

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kasus perusakan Situs Trowulan yang terjadi akibat penggarapan proyek Pusat Informasi Majapahit (PIM) yang dilakukan oleh pemerintah mendapat perhatian khusus dari *KOMPAS*. Awal tahun 2009 yang diwarnai oleh tragedi kemanusiaan, yakni serangan tentara Israel ke Jalur Gaza, tidak membuat *KOMPAS* lantas berpaling begitu saja terhadap kasus PIM tersebut. Ketika disaat yang bersamaan media massa lainnya tidak menggubris kasus PIM, *KOMPAS* justru menyajikan rangkaian liputan dan pemberitaan intensif. Tidak hanya kuantitas, namun juga secara kualitas.

Atensi khusus *KOMPAS* terhadap kasus PIM ini bisa jadi hanyalah suatu kebetulan. Akan tetapi, dalam pandangan paradigma konstruksionis, Media tidak dipandang sekedar menjadi saluran penyebaran informasi yang berarti memiliki sifat yang netral. Lebih jauh lagi, media dianggap sebagai agen konstruksi pesan yang mendefinisikan realitas. Atas dasar pemikiran tersebut, penulis berkeyakinan bahwa *KOMPAS* juga menerapkan praktik-praktik pemaknaan terhadap peristiwa kontroversi pembangunan PIM.

Guna memahami proses pembentukan makna tersebut, penulis memutuskan untuk menelitinya dengan menggunakan Analisis *Framing*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini secara sederhana memiliki dua tahap analisis, teks dan konteks. Analisis teks media pada penelitian ini diperoleh dengan melakukan proses analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif

memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman terhadap teks media secara lebih mendalam hingga menghubungkannya dengan konteks sosial masyarakat yang melatarinya. Berikutnya adalah konteks. Penggalan pada tahap konteks ini dilakukan lewat wawancara mendalam terhadap jajaran redaksi *KOMPAS* seputar kasus pembangunan ‘Pusat Informasi Majapahit’. Pada penelitian ini penulis berhasil mewawancarai Hariadi Saptono, Kepala Desk Nusantara, dan Dahono Fitrianto, wartawan yang intens menulis berita sekaligus ‘pimpro’ liputan PIM.

Analisis teks penelitian ini menggunakan perangkat analisis milik Pan dan Kosicki. Berdasarkan analisa atas unsur-unsur *skrip*, *tematis*, *sintaksis*, dan *retoris* yang membangun tiap teks berita, penulis memiliki kesimpulan yang dapat menunjukkan *frame* yang ingin dibentuk *KOMPAS* perihal kontroversi PIM. *Pertama*, Situs Trowulan merupakan korban penistaan yang disengaja. Tidak hanya yang dilakukan oleh pemerintah tapi juga oleh warga sekitar. Industri batu bata merah rumahan yang berkembang kiat pesat memaksa mereka, warga sekitar, untuk terus mengeduk habis-habisan tanah Majapahit tersebut. Ketika menggali tanah-tanah itu, mereka tidak jarang menemukan beragam artefak jaman Majapahit. Pilihan mereka hanya dua, menjual artefak itu pada para penadah, atau membiarkannya berserakan seperti rongsokan. Tidak hanya fisik, penistaan yang terjadi juga dari sisi *spirit*. Arti penting Majapahit kebanyakan dipandang sebagai pusat *kelenik*, mencari wangsit, atau ilham. Selain penyajian fakta yang jelas-jelas menistakan Majapahit, *KOMPAS* juga menekankannya pada pilihan kata yang cenderung destruktif. ‘Dijebol’, ‘dikepras’, ‘digelontorkan’, adalah contoh penekanan itu. Belum lagi, itu semua muncul dalam bentuk kalimat pasif.

Kedua, lewat rangkaian pemberitaan PIM ini *KOMPAS* hendak menunjukkan kebodohan pemerintah. Mengapa bodoh? Faktanya, megaproyek PIM ini merusak situs secara fisik. Megaproyek PIM ini ternyata tidak dilengkapi dengan IMB dan Amdal. Tujuan mulia PIM guna melestarikan cagar budaya hanyalah kedok untuk menutupi ambisi pemerintah yang ingin menjadikan megaproyek ini sebagai ‘proyek mercusuar’ mereka. Lewat megaproyek PIM pemerintah ingin bergagah-gagah. Padahal, untuk menghadapi penggalian liar warga untuk industri bata merah, pemerintah sama sekali tidak punya kuasa, tidak punya nyali. Ironisnya, pemerintah memang tidak punya kuasa atas lahan penggalian warga tersebut. *Lha wong* lahan itu termasuk lahan liar, tak bertuan. Pemerintah itu *cuman* menguasai sepetak tanah yang tak seberapa, jika dibandingkan dengan luas kawasan kota kuno Majapahit yang diperkirakan mencapai 9x11 kilometer persegi.

Tidak hanya fakta-fakta itulah yang dapat penulis identifikasi dari hasil analisis teks. Penulis mendapati adanya perbedaan tensi pemberitaan dari empat berita pertama, yang kebetulan muncul pada hari Minggu 4 Januari 2009, dengan empat berita berikutnya. Berdasarkan wawancara penulis pada pihak *KOMPAS*, ternyata empat berita pertama tersebut ditulis oleh Desk Non-Berita. Sedangkan empat berikutnya ditulis oleh Desk Nusantara.

Itulah beberpa temuan dan *frame* yang dapat penulis identifikasi dari teks pemberitaan *KOMPAS* tentang kontroversi PIM. Berikutnya adalah beberapa paparan dari level konteks, guna menjelaskan proses *frame building*. Menjelaskan

proses *frame building* inilah yang sejatinya menjadi tujuan utama sebuah penelitian Analisis *Framing* dilakukan.

Berita, sebagai produk konstruksi media atas sebuah realitas, tidak begitu saja muncul sebagai laporan suatu peristiwa. Ada proses pemaknaan, pemingkaihan di sana. Proses ini umumnya terjadi pada tingkat redaksional. Guna membantu memahami hal tersebut, penulis menggunakan penjelasan Dietram Scheufele tentang proses pembentukan *media frame*. Teks berita yang menurut Scheufele merupakan *outcomes*, dibentuk atas pengaruh dari beberapa *inputs*. Mulai dari *organizational pressure*, atau bisa kita sebut juga sebagai rutinitas media, hingga *journalist as audience*.

Terlebih dahulu menyinggung soal perbedaan tensi pemberitaan, bahwa Desk Non-Berita (DNB) memang dituntut untuk mendudukan peristiwa lebih dari sekedar kejadian biasa. DNB, yang lebih fokus pada isi *KOMPAS* minggu, memang lebih memungkinkan untuk menggarap laporan secara lebih mendalam. Berbeda dengan Nusantara yang bertanggung jawab menyajikan berita untuk *KOMPAS* harian, mereka akan lebih terbebani jika harus membuat laporan mendalam. Jadi perbedaan tensi pemberitaan itu lebih dikarenakan beban tugas yang memang berbeda, bukan seperti asumsi awal penulis yang menganggap bahwa (awak) *KOMPAS* Minggu lebih peduli terhadap Majapahit daripada (awak) *KOMPAS* harian.

Bukti dari kepedulian *KOMPAS* terhadap masalah kebangsaan adalah dengan munculnya laporan khusus yang muncul tiap Sabtu bertajuk “Tanah Air”. Laporan khusus “Tanah Air” ini diakui bertujuan untuk menumbuhkan kembali

nasionalisme bangsa Indonesia yang kian luntur. Jacob Oetama sendiri yang meminta untuk keragaman Indonesia kembali diangkat, dan usul itu disambut oleh Desk Nusantara dengan memunculkan “Tanah Air”. Diakui pula bahwa *frame* makro *KOMPAS* adalah perajut pluralisme, menghargai khasanah dan keragaman budaya Indonesia. Menjadi wajar ketika pemberitaan tentang kontroversi PIM yang muncul dengan tegas menunjukkan sikap *KOMPAS* tersebut.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa *inputs* tidak hanya dari tingkat organisasi, tapi juga individu. Menjadi keuntungan bagi penulis, wartawan yang penulis berhasil wawancarai adalah *project officer* laporan tentang PIM. Ia meliput sendiri hingga ke Trowulan dan menulis hampir diseluruh pemberitaan *KOMPAS* tentang PIM. Menawarkan diri sebagai *project officer* pemberitaan PIM saja telah menunjukkan ketertarikan tersendiri Dahono Fitrianto (DHF) terhadap Majapahit. Wajar saja jika kemudian kejayaan Majapahit kembali diangkat oleh DHF untuk meletakkan konteks bahwa apa yang dilakukan oleh pemerintah itu sangat menistakan.

Namun yang menyita perhatian penulis adalah kisah DHF ketika ia masih menjadi wartawan *KOMPAS* di Biro Cirebon. Ia mem-*blow up* permasalahan yang terjadi seputar Jalur Pantura. Laporan yang kemudian secara simultan dimunculkan sebagai *headline* di *KOMPAS* nasional, membuat Megawati gerah. Megawati, selaku Presiden kala itu, segera memerintahkan jajarannya untuk membenahi kerusakan parah yang terjadi di Jalur Pantura dan menaikkan level proyeknya menjadi nasional, tidak lagi daerah. Latar belakang inilah yang membuat penulis paham bahwa DHF sebagai seorang wartawan, bahkan di tingkat

yang paling rendah sekalipun, mempunyai sikap yang tegas dan akan berteriak untuk menyadarkan pihak-pihak yang *sembrono*. Inilah yang sedang ia lakukan lewat pemberitaan kontroversi PIM.

Sama halnya dengan DHF, Hariadi Saptono (KaDesk Nusantara) juga merupakan pribadi yang tegas. Jika DHF mengusik Pantura, maka Hariadi mengobrak-abrik proyek Jagad Jawa. Persis seperti PIM, proyek Jagad Jawa juga sebenarnya memiliki tujuan mulia. Rencananya, pemerintah ingin menertibkan para pedagang-pedagang kaki lima yang membuat Candi Borobudur terlihat kumuh dan *semrawut*. Caranya dengan mengumpulkan mereka semua dalam sebuah tempat khusus, terpadu. Sampai titik ini, niatan pemerintah itu harus didukung. Permasalahannya kemudian, atas nama proyek ini, akan dibangun mal berlantai 3 yang dilengkapi dengan restoran dan ribuan kios untuk berdagang. Letaknya tak jauh dari Candi Borobudur, bahkan masih dalam kawasan sakral tata ruang Borobudur. Hal inilah yang diprotes oleh pihak UNESCO.

Proyek Jagad Jawa ini muncul ketika Hariadi bertugas sebagai Kepala Biro Jawa Tengah. Secara khusus ia mengikuti dan mengulas kasus ini. Menurut pengakuannya, *KOMPAS* lah yang menghancurkan proyek Jagad Jawa tersebut. Ia berkeyakinan keras bahwa proyek Jagad Jawa ini sangat *ngawur*, sama seperti PIM.

Menilik dari sejarah *KOMPAS* yang telah berulang kali menghancurkan proyek pemerintah, termasuk PIM, penulis menjadi bertanya-tanya, mengapa *KOMPAS* begitu keras mengecam pemerintah? Bahkan berdasarkan pembacaan penulis terhadap berita-berita *KOMPAS* soal PIM, ada kesan ingin menunjukkan

bahwa pemerintah itu bodoh. Hal ini lantas dibenarkan oleh DHF, bahwa tujuannya menulis berita PIM memang ingin menunjukkan itu. Ia berharap dengan kemunculan berita-berita PIM di *KOMPAS* kemudian lahir gerakan massa yang menuntut proyek ini dihentikan.

Ketika disinggung soal kerasnya kecaman *KOMPAS* pada pemerintah, dan kaitannya dengan praktik ‘jurnalisme kepiting’, Hariadi memberikan jawaban yang menarik. Ia sedikit kesal ketika penulis menyinggung hal itu. Ia menjelaskan bahwa penulis jangan asal melabeli *KOMPAS* tanpa konteks yang jelas. ‘Jurnalisme Kepiting’ itu muncul ketika era Orde Baru, jadi wajar jika *KOMPAS* memainkan peranan itu. “Tapi kenapa PIM begitu keras? Karena persoalannya gamblang, mudah.”, ujar Hariadi dalam wawancara dengan penulis. Sekilas tampak ia tidak ingin *KOMPAS* disebut lagi ‘main aman’, karena masa-masa itu (Orde Baru) sudah lewat. Namun pernyataan yang lain menegaskan bahwa sejatinya *KOMPAS* masih menerapkan ‘Jurnalisme Kepiting’. **“Sekarang tergantung beritanya apa. Kalau menghadapi (Susilo Bambang) Yudhoyono sendiri kan masih hitung-hitung. Hati-hati.”** (wawancara Hariadi, 5 Mei 2010)

B. Saran

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian yang penulis lakukan ini masih sangat jauh dari sempurna. Kekurangan yang paling penulis rasakan adalah kedalaman wawancara dengan para narasumber, dalam hal ini jajaran redaksional *KOMPAS*. Kedalaman wawancara itu bisa diperoleh dengan melakukan wawancara yang intensif, tidak hanya satu kali bertemu. Wajar saja jika kemudian

yang muncul adalah jawaban-jawaban normatif karena pihak media pasti juga akan cenderung difensif, menjaga agar rahasia dapur mereka tidak terbongkar.

Soal kuantitas memang bukan jaminan. Bahkan ada saja peneliti yang berhasil membongkar rahasia media hanya dengan sekali wawancara. Jika bukan karena faktor kedekatan personal, pasti itu soal kemampuan pewawancara yang amat istimewa. Sayangnya, hal-hal tersebut tidak dimiliki oleh penulis. Penulis tidak diberi waktu yang cukup intens untuk wawancara jajaran redaksional, penulis juga tidak mempunyai kerabat yang dapat memperlancar proses wawancara, dan yang paling parah penulis juga tidak memiliki kemampuan istimewa dalam melakukan wawancara.

Saran penulis bagi yang ingin melakukan penelitian lainnya adalah, bekali kemampuan wawancara yang baik karena hal ini sangat penting untuk membongkar dapur institusi media guna menjawab penelitian-penelitian media macam Analisis *Framing* dan Analisis Wacana. Saran berikutnya adalah gunakan beragam sarana yang memungkinkan peneliti mewawancarai narasumber. Tidak hanya pasif menunggu panggilan wawancara, kemajuan teknologi masa kini juga harus dapat dimanfaatkan. Ada *handphone*, *e-mail*, bahkan *chatting* hingga situs jejaring sosial seperti *facebook* dan atau *twitter*, sama seperti yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS.

Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muljana, Slamet. 2009. *Menuju Puncak Kemegahan*. Yogyakarta: LKiS.

Merritt, Davis, dan Maxwell McCombs. 2004. *The Two W's of Journalism*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Noertjahyo, JA. 2007. *Tapak Kecil di KOMPAS*. Malang: Penerbit DIOMA.

Pinuluh, Esa Damar. 2010. *Pesona Majapahit*. Yogyakarta: BukuBiru.

Riana, I Ketut. 2009. *Nagara Krtagama*. Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS.

Shodiq, Muhammad, dan Imam Muttaqien. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Shoemaker, Pamela J. dan Stephen D. Reese. 1996. *Mediating The Message*. New York: Longman.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LkiS.

Jurnal

Scheufele, Dietram A. 1999. "Framing as a Theory of Media Effects". *Journal of Communication*. Volume 49. No. 1. Hal. 103-122.

Artikel Surat Kabar

Aktivitas Dihentikan Sementara. Koran KOMPAS, 6 Januari 2009, hal. 1 dan 15.

Arsitek Jadi "Kambing Hitam" Pembangunan PIM. Koran KOMPAS, 8 Januari 2009, hal. 14.

Bayang-bayang Sebuah Kejayaan. Koran KOMPAS, 4 Januari 2009, hal. 18.

Kembalikan Trowulan Koran KOMPAS, 4 Januari 2009, hal. 1 dan 15.

Ketika Sejarah Dinistakan Koran KOMPAS, 4 Januari 2009, hal. 17.

Pemberi Informasi Mendadak Dimutasi. Koran KOMPAS, 5 Januari 2009, hal. 14.

Pengelola Wajib Laporkan Kerusakan. Koran KOMPAS, 7 Januari 2009, hal. 1.

PIM Tak Miliki IMB. Koran KOMPAS, 10 Januari 2009, hal. 15.

Satu-satunya Situs Kota di Indonesia. Koran KOMPAS, 4 Januari 2009, hal. 18.

Situs Majapahit Dirusak Pemerintah. Koran KOMPAS, 5 Januari 2009, hal 1 dan 15.

Skripsi

Adiningsih, Fransisca Femi. 2004. "Pers dan Usulan Pencabutan TAP MPRS XXV/1966". Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Dugis, Noveina Silviyani. 2008. "Pers dan Konflik Perang Suku di Timika". Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Kusumawati, Flori Bertha Ratna. 2008. "Kontroversi Sanksi Dewan Keamanan PBB ke Iran dalam Pemberitaan Pers Indonesia". Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Literatur Internet

Ayo, Ikutan Ekspedisi Ciliwung!
<http://www.kompas.com/read/xml/2009/01/17/06233294/ayo.ikutan.ekspedisi.ciliwung> diakses tanggal 20 Februari 2009.

Borobudur Recent History of Its Cultural Landscape.
http://conferences.ncl.ac.uk/unescolandscapes/files/KANKI_TITIN.pdf diakses pada 7 Juli 2011.

Ekspedisi Bengawan Solo KOMPAS 2007 Berakhir di Gresik.
<http://www2.kompas.com/ver1/Iptek/0706/20/103344.htm> diakses tanggal 20 Februari 2009.

<http://www.kamusbahasaindonesia.org>

Literatur Tak Diterbitkan

Company Profile KOMPAS, "Sejarah, Organisasi, dan Visi-Misi"